

EVALUASI PELAKSANAAN KURIKULUM MENGGUNAKAN MODEL CIPP DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI KOTA BATU

Prisil Natalie Masulili¹, Moh Qoidul Ghurriel Muhajjilin², Zaida Rafifa Nur Ihsani³

¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, ²Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, ³Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

¹prisilmasulili17@gmail.com, ²mohqoidulghurrielm123@gmail.com, ³zaidarafifani@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to evaluate the implementation of the Curriculum at MTsN Kota Batu using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model to assess the school's readiness in responding to policy transitions, particularly the integration of the CINTA character values. This research employed a descriptive qualitative approach through interviews, observations, and document analysis. The findings reveal that in the context aspect, the school is undergoing a rapid policy transition that places change overload on teachers, although the curriculum direction remains aligned with students' needs. In the input aspect, teaching facilities are adequate, yet teachers' competencies in managing project-based learning vary, and administrative burdens hinder optimal preparation. The process aspect indicates that curriculum implementation is generally adaptive, but curriculum evaluation is not consistently carried out and external supervision remains limited, resulting in uneven learning quality across classes. In the product aspect, the curriculum implementation shows positive developments in teacher responsiveness and curriculum coordination; however, student project outcomes still vary significantly between classes. Overall, the CIPP evaluation shows that the main challenges lie in teacher readiness, consistency of instructional processes, and supervision rather than the curriculum design itself. The study recommends strengthening teacher competence, improving internal and external supervision, harmonizing project implementation, and conducting routine evaluations to ensure more equitable curriculum outcomes.

Keywords: Evaluation, Curriculum, CIPP Model

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan Kurikulum di MTsN Kota Batu menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) untuk menilai kesiapan madrasah dalam menghadapi perubahan kebijakan, terutama integrasi nilai-nilai CINTA. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pada aspek konteks, madrasah berada dalam fase transisi kebijakan yang menimbulkan beban perubahan bagi guru, namun tetap memiliki arah pengembangan kurikulum yang jelas berbasis kebutuhan peserta didik. Pada aspek input, sarana dan fasilitas pembelajaran sudah memadai, tetapi kompetensi guru dalam mengelola proyek masih bervariasi dan beban administrasi menjadi kendala utama. Aspek proses menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran cukup adaptif, namun evaluasi kurikulum belum dilakukan secara konsisten dan supervisi eksternal belum optimal, sehingga kualitas pelaksanaan antar kelas tidak merata. Pada aspek produk, pelaksanaan Kurikulum Merdeka berdampak positif pada peningkatan responsivitas guru dan penguatan koordinasi kurikulum, tetapi hasil proyek siswa masih menunjukkan variasi yang signifikan antar kelas. Secara keseluruhan, evaluasi CIPP menegaskan bahwa tantangan utama terletak pada kesiapan guru, konsistensi proses pembelajaran, dan supervisi, bukan pada desain kebijakan itu sendiri. Temuan ini merekomendasikan peningkatan kompetensi guru, penguatan supervisi, penyelarasan pelaksanaan proyek, serta evaluasi rutin demi pemerataan kualitas implementasi kurikulum.

Kata Kunci: Evaluasi, Kurikulum, Model CIPP

A. Pendahuluan

Perubahan kebijakan kurikulum dalam beberapa tahun terakhir membawa tantangan tersendiri bagi satuan pendidikan, termasuk madrasah. Pergeseran dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka, serta kebijakan internal Kementerian Agama seperti integrasi nilai-nilai CINTA (Cerdas, Inovatif, Nasionalis, Taqwa, Akhlak Mulia), menuntut kesiapan madrasah dalam memahami, menafsirkan, dan mengimplementasikan kurikulum secara berkesinambungan. Sebagaimana dinyatakan oleh Fullan (2016), perubahan kurikulum sering

menimbulkan *change overload* yang dapat menghambat efektivitas implementasi jika tidak diikuti dengan kesiapan sumber daya di sekolah.

Selain itu, dinamika perubahan kebijakan seringkali tidak diikuti dengan kesiapan yang memadai di tingkat satuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan temuan dalam artikel Abdullah (2025) yang menyatakan bahwa “terdapat kesenjangan antara strategi pengajaran yang dirumuskan secara teoritis dengan implementasinya di lapangan, sehingga menghambat efektivitas pembelajaran.”

Selain tantangan adaptasi kurikulum, aspek supervisi turut memengaruhi kualitas implementasinya. Supervisi internal di MTsN Kota Batu telah berjalan secara rutin melalui pemantauan oleh pimpinan madrasah, namun supervisi eksternal oleh pengawas madrasah masih belum optimal. Padahal, menurut Glickman (2001), supervisi akademik berperan sebagai mekanisme penjaminan mutu yang memastikan pelaksanaan kurikulum berjalan sesuai standar dan tujuan yang ditetapkan. Minimnya supervisi eksternal berimplikasi pada terbatasnya umpan balik objektif yang dibutuhkan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pandangan ini diperkuat oleh Priestley et al. (2015) bahwa *“teacher agency flourishes when teachers receive coherent institutional support, opportunities for professional dialogue, and constructive feedback.”* Dengan demikian, kurang optimalnya supervisi eksternal dapat membatasi ruang refleksi profesional guru.

Di sisi lain, beban administrasi menjadi persoalan utama yang banyak dirasakan guru. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka,

guru dituntut menyiapkan berbagai dokumen seperti modul ajar, perangkat proyek, asesmen formatif–sumatif, hingga dokumentasi pembelajaran. Beban administratif yang besar sering kali mengalihkan perhatian guru dari esensi utama pembelajaran, yaitu interaksi pedagogis dan pendampingan siswa. Fenomena ini telah dibuktikan dalam penelitian Lubis (2025), yang menunjukkan bahwa beban administrasi yang berlebihan dapat menurunkan efektivitas implementasi kurikulum di madrasah. Sejalan dengan itu, Nuraini et al. (2025) mengungkapkan bahwa “masih banyak guru yang menghadapi kesulitan dalam mengevaluasi perkembangan sosial emosional anak secara sistematis,” menunjukkan bahwa tantangan administratif dan teknis sering menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan kurikulum, termasuk pada tingkat madrasah.

Berdasarkan fenomena tersebut, pelaksanaan evaluasi kurikulum menjadi penting untuk menilai sejauh mana kebijakan kurikulum mampu berjalan efektif di tingkat satuan pendidikan. Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang

dikembangkan Stufflebeam (2007) merupakan salah satu model evaluasi yang komprehensif dan banyak digunakan dalam penelitian pendidikan di Indonesia.

Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam dipandang relevan untuk tujuan tersebut karena memberikan kerangka evaluasi yang menyeluruh, mulai dari menelaah konteks kebijakan dan kebutuhan (*context*), kesiapan sumber daya (*input*), pelaksanaan pembelajaran (*process*), hingga hasil yang dicapai (*product*). Stufflebeam (2007) menegaskan bahwa tujuan utama evaluasi bukan sekadar menilai, tetapi “*to improve, not prove*” suatu program, sehingga hasil evaluasi dapat menjadi dasar perbaikan yang berkelanjutan. Sejumlah penelitian dalam jurnal nasional terakreditasi juga menunjukkan bahwa model evaluasi CIPP efektif digunakan untuk menilai implementasi kurikulum di sekolah maupun madrasah. Misalnya, penelitian Mulyadi et al. (2024) menemukan bahwa model CIPP mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai konteks,

input, proses, dan produk dalam penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar. kemudian Zhang et al. (2011) menambahkan “model CIPP menawarkan kepada evaluator alat yang komprehensif untuk mengidentifikasi kebutuhan, menilai sumber daya, memantau proses, dan menentukan hasil dengan cara yang sistematis.” sehingga model ini sesuai untuk mengevaluasi dinamika kurikulum di MTsN Kota Batu.

Dengan demikian, evaluasi pelaksanaan kurikulum di MTsN Kota Batu menjadi penting untuk melihat sejauh mana kebijakan yang terus berkembang dapat diimplementasikan secara efektif di tingkat kelas. Transisi kebijakan, kesiapan dan variasi kompetensi guru, ketidakkonsistenan proses pembelajaran terutama dalam pelaksanaan proyek, serta beragamnya hasil belajar antar kelas menunjukkan perlunya analisis yang komprehensif dan berorientasi perbaikan. Model CIPP dipandang tepat untuk menilai kondisi tersebut karena memberikan gambaran menyeluruh mengenai konteks kebijakan, kesiapan sumber daya, mutu pelaksanaan di kelas, dan

capaian pembelajaran yang dihasilkan. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan potret nyata implementasi kurikulum di madrasah sekaligus memberikan rekomendasi strategis guna memperkuat stabilitas dan kualitas pelaksanaan kurikulum di MTsN Kota Batu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena fokus penelitian adalah memahami secara mendalam fenomena implementasi kurikulum di MTsN Kota Batu, khususnya terkait adaptasi guru terhadap perubahan kurikulum, supervisi, serta beban administrasi. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Creswell & Poth (2016) bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi masalah sosial melalui pemahaman makna yang diberikan oleh individu terhadap suatu persoalan di konteks alami.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum di MTsN Kota Batu dipengaruhi oleh kesiapan adaptasi kebijakan,

kapasitas guru, dinamika pelaksanaan proyek, serta mekanisme supervisi internal. Penjelasan temuan dijabarkan pada penjelasan berikut.

1. Aspek Context

Hasil penelitian pada aspek konteks menunjukkan bahwa MTsN Kota Batu berada dalam masa transisi kebijakan kurikulum, yaitu mempertahankan Kurikulum Merdeka sambil menyiapkan integrasi Kurikulum CINTA. Berdasarkan wawancara, Waka Kurikulum menjelaskan bahwa perubahan kebijakan dari pusat sering terjadi dengan cepat sehingga madrasah harus mengambil langkah adaptif agar perubahan tersebut tidak mengganggu arah pembelajaran.

Madrasah tetap menjaga agar implementasi kurikulum berorientasi pada kebutuhan peserta didik, khususnya pada penguatan karakter, keterampilan abad 21, dan nilai-nilai CINTA (Cerdas, Inovatif, Nasionalis, Taqwa, dan Akhlak Mulia). Observasi juga menunjukkan bahwa arah pengembangan kurikulum disusun berlandaskan analisis kebutuhan peserta didik

dan visi madrasah. Secara umum, aspek konteks menunjukkan landasan implementasi kurikulum yang jelas meskipun tantangan transisi kebijakan masih perlu dikelola secara matang. Temuan ini selaras dengan pendahuluan bahwa transisi kebijakan sering menimbulkan beban perubahan (*change overload*) sebagaimana dikemukakan Fullan (2016), sehingga madrasah memerlukan ketepatan langkah dalam menjaga stabilitas implementasi.

2. Aspek *Input*

Aspek input menunjukkan bahwa madrasah memiliki ketersediaan sumber daya yang cukup memadai, baik pendidik maupun fasilitas pembelajaran. Waka Kurikulum menjelaskan bahwa seluruh guru dilibatkan dalam evaluasi kurikulum sehingga proses refleksi pembelajaran tidak hanya berada pada tim kurikulum, melainkan menjadi kesadaran kolektif seluruh pendidik.

Hasil observasi dan dokumen menunjukkan bahwa sarana pembelajaran seperti proyektor, ruang kelas, dan

fasilitas pendukung proyek cukup memadai. Namun demikian, pelaksanaan proyek antar kelas belum seragam, serta kemampuan guru dalam mengelola proyek masih beragam. Hal ini membuat kesiapan input berbeda antara satu kelas dengan kelas lainnya. Temuan ini memperkuat bahwa kesiapan guru sebagai bagian dari input sangat memengaruhi efektivitas implementasi kurikulum, terutama dalam konteks beban administrasi dan variasi kompetensi sebagaimana ditemukan Lubis et al. (2025) dan Nuraini et al. (2025).

3. Aspek *Process*

Pada aspek proses, pelaksanaan kurikulum berlangsung baik namun menghadapi beberapa kendala. Berdasarkan keterangan Waka Kurikulum, evaluasi kurikulum idealnya dilakukan sebulan sekali, namun dalam praktiknya sering bergeser menjadi tiga bulan sekali karena padatnya agenda madrasah.

Koordinasi internal berjalan cepat dan adaptif terutama saat terjadi perubahan mendadak dari

pusat atau kantor wilayah. Observasi pembelajaran juga menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip Kurikulum Merdeka seperti aktivitas belajar mandiri, diskusi, dan proyek. Namun, pelaksanaan proyek masih menjadi bagian yang paling menantang, karena setiap guru menggunakan strategi yang berbeda. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan di lapangan masih dipengaruhi oleh beban administratif dan ketidakkonsistenan supervisi eksternal sebagaimana dipaparkan pada pendahuluan, sehingga refleksi dan pemantauan kualitas pembelajaran belum berlangsung secara optimal.

4. Aspek Product

Aspek hasil menunjukkan bahwa implementasi kurikulum telah memberikan perubahan positif bagi dinamika pembelajaran di madrasah. Guru menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan lebih peka terhadap penyesuaian pembelajaran. Koordinasi tim kurikulum juga menjadi lebih terarah.

Namun, hasil belajar antar kelas dalam pelaksanaan proyek masih menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Beberapa kelas dapat menghasilkan proyek dengan baik, sedangkan kelas lain masih mengalami hambatan dalam perencanaan, pembagian tugas, serta pemahaman alur proyek. Variasi hasil tersebut selaras dengan isu yang dikemukakan Abdullah (2025) bahwa terdapat kesenjangan antara strategi pengajaran yang dirancang secara teoritis dan implementasi aktual di lapangan, sehingga hasil pembelajaran tidak merata.

Implementasi kurikulum di MTsN Kota Batu berdasarkan model CIPP menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan kurikulum sangat dipengaruhi oleh faktor konteks kebijakan, kesiapan sumber daya, proses pelaksanaan di kelas, dan hasil yang dicapai. Keempat aspek ini saling berkaitan dan menentukan efektivitas kurikulum dalam mendukung pembelajaran.

Pada aspek konteks, dinamika transisi kebijakan merupakan faktor

dominan yang membentuk kondisi awal implementasi. Perubahan dari Kurikulum Merdeka menuju integrasi Kurikulum CINTA memunculkan tantangan adaptasi bagi madrasah, khususnya guru yang harus menyesuaikan paradigma dan strategi pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan Fullan (2016) yang menyatakan bahwa perubahan kurikulum sering memicu *change overload* apabila sekolah tidak memiliki waktu dan dukungan yang memadai untuk menyesuaikan diri. Selain itu, temuan Mukhdlor, Syam, & Syahri (2024) pada sekolah dasar menunjukkan bahwa meskipun penerapan Kurikulum Merdeka terlihat baik, kesiapan guru dan dukungan institusional masih menjadi faktor pembatas utama dalam adaptasi kebijakan, yang relevan dengan kondisi MTsN Kota Batu. Transisi yang cepat menuntut madrasah untuk menjaga kesinambungan tujuan pembelajaran sambil tetap berupaya memahami tuntutan kebijakan baru. Implementasi nilai-nilai CINTA (Cerdas, Inovatif, Nasionalis, Taqwa, dan Akhlak Mulia) juga menambah ruang penyesuaian, terutama dalam memasukkan pendekatan karakter ke

dalam struktur pembelajaran sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan W., Haryono, & Florentinus (2018) yang menegaskan bahwa integrasi pendidikan karakter memerlukan strategi implementasi yang jelas agar nilai-nilai karakter dapat tercermin dalam hasil belajar siswa. Relevansi temuan ini menjadi penting karena dalam pendahuluan telah ditegaskan bahwa integrasi nilai karakter membutuhkan supervisi dan dukungan profesional yang konsisten.

Aspek input memperlihatkan bahwa kesiapan sumber daya sudah cukup baik, tetapi distribusi kapasitas antar guru belum sepenuhnya merata. Ketersediaan fasilitas pembelajaran, perangkat proyek, serta ruang kelas mendukung diterapkannya Kurikulum Merdeka. Namun, perbedaan kompetensi guru, terutama dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, menyebabkan kualitas pelaksanaan di tiap kelas berbeda. Hal ini mencerminkan pendapat Patton (2015) bahwa input bukan hanya terkait ketersediaan sarana, tetapi juga kesiapan kemampuan manusia yang terlibat di dalamnya. Lebih lanjut, temuan Nabila & Nadlir (2025) pada madrasah ibtidaiyah

menunjukkan bahwa meskipun sumber daya tersedia, variasi kemampuan guru tetap mempengaruhi efektivitas implementasi, sehingga penguatan kolaborasi dan pelatihan guru menjadi langkah strategis. Dengan kata lain, meskipun sarana cukup, implementasi kurikulum tetap membutuhkan kapasitas guru yang terstandarisasi maupun pemahaman pedagogis yang selaras. Hargreaves & O'Connor (2018) menegaskan bahwa "perubahan kurikulum yang mendalam hanya mungkin terjadi apabila para guru berkolaborasi secara bermakna dan menerima dukungan institusional," sehingga penguatan kolaborasi guru perlu menjadi prioritas madrasah. Seluruh temuan input ini konsisten menekankan bahwa variasi kompetensi guru dan tingginya beban administrasi berdampak langsung pada kesiapan implementasi.

Aspek proses memperlihatkan bahwa pelaksanaan kurikulum di kelas berjalan cukup baik namun belum konsisten. Evaluasi kurikulum yang direncanakan setiap satu bulan tidak selalu terlaksana tepat waktu karena padatnya agenda madrasah

dan beban administratif guru. Ketidakkonsistenan ini menyebabkan refleksi pembelajaran tidak selalu dilakukan secara berkelanjutan. Temuan ini menguatkan pandangan Miles, Huberman, dan Saldana (2020) bahwa proses implementasi program sangat dipengaruhi oleh konsistensi dan koordinasi dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan proyek di kelas juga menunjukkan variasi yang cukup besar; beberapa guru mampu menjalankan proyek dengan alur kegiatan yang jelas dan terstruktur, sementara guru lainnya masih mengalami kesulitan dalam penyusunan langkah kerja, manajemen waktu, dan pendampingan siswa. Temuan Dianto et al. (2024) pada SMA menunjukkan pola serupa: keberhasilan kurikulum sangat bergantung pada kesiapan guru dalam menginterpretasikan kebijakan dan menerapkannya secara konsisten di kelas. Perbedaan strategi ini menciptakan ketidaksamaan proses pembelajaran, sehingga pengalaman belajar siswa berbeda antara satu kelas dengan kelas lainnya. Dengan demikian, aspek proses mengindikasikan perlunya penyesuaian strategi pembelajaran

dan peningkatan koordinasi antara guru, terutama dalam menyikapi perubahan kebijakan mendadak. Temuan ini menguatkan bahwa supervisi eksternal yang belum optimal membatasi ruang refleksi guru, sehingga konsistensi proses pembelajaran tidak merata.

Pada aspek *product*, implementasi kurikulum menghasilkan sejumlah kemajuan sekaligus tantangan baru. Guru menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan belajar siswa dan lebih terbiasa melakukan evaluasi serta penyesuaian pembelajaran. Koordinasi antar tim kurikulum juga berjalan lebih terarah sehingga manajemen dokumen pembelajaran menjadi lebih rapi dan sistematis. Namun demikian, hasil pembelajaran antar kelas, terutama pada proyek, masih menunjukkan variasi yang cukup lebar. Kelas yang ditangani guru dengan kesiapan lebih baik menunjukkan kualitas proyek yang lebih matang, sedangkan kelas lain masih menghadapi berbagai kendala dari segi perencanaan hingga pelaksanaan. Temuan ini konsisten dengan prinsip Stufflebeam (2007) yang menekankan bahwa evaluasi program bertujuan untuk memperbaiki

program, bukan semata-mata membuktikan keberhasilan (*to improve, not to prove*). Penelitian Angelika & Rusilowati (2025) juga menekankan bahwa meskipun input dan konteks sudah memadai, variasi kualitas implementasi proyek tetap terjadi di lapangan, yang mendukung temuan variasi hasil kelas di MTsN Kota Batu. Oleh karena itu, variasi hasil ini menunjukkan bahwa madrasah perlu memperkuat pemerataan kualitas pelaksanaan kurikulum agar hasil belajar dapat dicapai lebih merata.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa implementasi kurikulum tidak dapat dipisahkan dari dinamika konteks kebijakan, kapasitas guru, konsistensi proses pembelajaran, dan pemerataan hasil belajar. Seluruh aspek tersebut telah dijelaskan di awal sebagai tantangan utama madrasah akibat perubahan kebijakan, kesiapan guru, keterbatasan supervisi, serta beban administratif yang tinggi. Penelitian sebelumnya oleh Ni'mah et al. (2023), Al-Ghifary (2023), serta referensi terbaru seperti Mukhdlor et al. (2024) dan Dianto et al (2024) juga menunjukkan bahwa model CIPP

efektif dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan implementasi kurikulum secara menyeluruh. Temuan serupa terlihat dalam penelitian ini, di mana tantangan utama bukan terletak pada kebijakan kurikulum itu sendiri, melainkan pada kesiapan guru, konsistensi proses pembelajaran, dan pemerataan hasil antar kelas. Dengan demikian, diperlukan upaya perbaikan yang berkelanjutan melalui peningkatan kompetensi guru, penguatan manajemen kurikulum, pendampingan proses proyek, serta pembiasaan evaluasi rutin agar implementasi kurikulum dapat berjalan lebih optimal dan merata di seluruh kelas.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*), pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MTsN Kota Batu menunjukkan keberhasilan sekaligus tantangan yang perlu ditindaklanjuti. Pada aspek *Context*, madrasah berada dalam masa transisi kebijakan dari Kurikulum Merdeka menuju integrasi nilai-nilai CINTA. Transisi yang cepat menimbulkan

change overload bagi guru, sebagaimana disampaikan Fullan, sehingga madrasah harus terus memperkuat kesiapan adaptasi agar stabilitas pembelajaran tetap terjaga. Pada aspek *Input*, sarana dan fasilitas pembelajaran relatif memadai, namun kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek masih bervariasi, menyebabkan kesenjangan kesiapan antar kelas. Beban administrasi juga menjadi faktor penghambat kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran. Pada aspek *Process*, implementasi pembelajaran berjalan cukup baik, tetapi evaluasi kurikulum belum dilakukan secara konsisten serta supervisi eksternal belum optimal. Variasi strategi guru dalam melaksanakan proyek turut menyebabkan ketidaksamaan pengalaman belajar siswa. Pada aspek *Product*, implementasi kurikulum menunjukkan perkembangan positif dalam responsivitas guru dan perbaikan koordinasi kurikulum, namun hasil pembelajaran, khususnya proyek, masih bervariasi antar kelas. Variasi ini menunjukkan bahwa pemerataan

kualitas pelaksanaan belum tercapai secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, evaluasi CIPP menegaskan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka di MTsN Kota Batu lebih dipengaruhi oleh kesiapan guru, mutu proses pembelajaran, dan konsistensi supervisi dibandingkan kekuatan kebijakan kurikulum itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan berupa penguatan kompetensi guru, peningkatan supervisi internal dan eksternal, penyelarasan strategi proyek, serta pelaksanaan evaluasi kurikulum secara rutin agar implementasi kurikulum menjadi lebih optimal dan hasil belajar siswa lebih merata di seluruh kelas. Model CIPP terbukti mampu memberikan gambaran menyeluruh untuk merumuskan langkah perbaikan strategis dalam implementasi kurikulum di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, U. A. U. (2025). Evaluasi Strategi Pengajaran Bahasa Arab Dalam Perspektif Studi Pustaka. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 19(2), 195–204.
- Al-Ghifary, D. F., Erihadiana, M., & Siregar, H. S. (2023). Curriculum Evaluation Islamic Religious In Al-Barokah Elementary School. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)*, 3(2), 140–149. <https://doi.org/10.15575/jipai.v3i2.31329>
- Angelika, N., & Rusilowati, A. (2025). EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI MELALUI MODEL CIPP. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 15(1), 71–84.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.

- Dianto, A., Hamengkubuwono, H., & Fathurrochman, I. (2024). The Effectiveness of Independent Curriculum Implementation in SMA Negeri 5 Rejang Lebong: A CIPP-Based Evaluation. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 10(02), 317–324.
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change*. Teachers college press. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=YxGTCwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=Fullan,+M.+\(2007\).+The+New+Meaning+of+Educational+Change.+Teachers+College+Press.&ots=Y2exxdhO-f&sig=0vVmiqPXyMMH5kRfvGRV6TliFd4](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=YxGTCwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=Fullan,+M.+(2007).+The+New+Meaning+of+Educational+Change.+Teachers+College+Press.&ots=Y2exxdhO-f&sig=0vVmiqPXyMMH5kRfvGRV6TliFd4)
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2001). *Supervision and instructional leadership*. Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.
- Hargreaves, A., & O'Connor, M. T. (2018). *Collaborative professionalism: When teaching together means learning for all*. Corwin Press.
- Haryono, H., & Florentinus, T. S. (2018). The evaluation of the CIPP model in the implementation of character education at junior high school. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 7(2), 65–77.
- Lubis, F. P., Siregar, N. B., Manurung, T. S., Muliyanti, A., Budianto, A., & Angin, L. M. P. (2025). Dampak Beban Administratif dalam Penilaian Autentik Kurikulum Merdeka terhadap Efektivitas Pengajaran Guru. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 9(3), 951–962.

- | | |
|---|--|
| <p>https://doi.org/10.24114/jgk.v9i3.64652</p> <p>Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). <i>Qualitative data analysis: A methods sourcebook</i> (4th ed). SAGE.</p> <p>https://cir.nii.ac.jp/crid/1970023484843333791</p> <p>Mukhdlor, M. F., Syam, A. R., & Syahri, M. A. (2024). Evaluasi implementasi kurikulum merdeka menggunakan CIPP. <i>Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar</i>, 1(3), 9–9.</p> <p>Mulyadi, M., Hidayatullah, M. F., Syaifullah, R., & Riyadi, S. (2024). Evaluative Study of the Implementation of the Independent Curriculum in Physical Education Elementary School Level Using the CIPP Model. <i>QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama</i>, 16(2), 1017–1030.</p> | <p>https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.5718</p> <p>Nabila, S., & Nadlir, N. (2025). Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Menggunakan Model CIPP (Context, Input, Process, dan Product). <i>Journal of Education Research</i>, 6(2), 302–309.</p> <p>Ni'mah, I. N., Zamzami, M. I., Nasiruddin, N., & Uzza, H. U. (2023). Evaluasi Kurikulum Qawa'id dengan Model CIPP di Madrasah Diniyyah Salafiyyah 4 Al-Munawwir Krapyak. <i>Asatiza: Jurnal Pendidikan</i>, 4(2), 98–112.</p> <p>https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i2.853</p> <p>Nuraini, E. D., Sianturi, R., Nurjanah, A., & Najib, A. (2025). STRATEGI EVALUASI PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK USIA 4-6</p> |
|---|--|

- TAHUN (STUDI KASUS di TK
YAA BUNAYYA). *Jurnal
Pendidikan UNIGA*, 19(1), 57–
62.
<https://doi.org/10.52434/jpu.v19i1.42401>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative
research & evaluation
methods: Integrating theory
and practice* (4th ed). SAGE
Publications, Inc.
<https://cir.nii.ac.jp/crid/1971430859763109203>
- Priestley, M. R., Biesta, G., &
Robinson, S. (2015). *Teacher
agency: An ecological
approach*. Bloomsbury
Publishing.
- Stufflebeam, D. L. (2007). *CIPP
evaluation model checklist*.
https://www.betterevaluation.org/sites/default/files/Stufflebeam_CIPP.pdf
- Zhang, G., Zeller, N., Griffith, R.,
Metcalf, D., Williams, J., Shea,
C., & Misulis, K. (2011). Using
the context, input, process,
and product evaluation model
(CIPP) as a comprehensive
framework to guide the
planning, implementation, and
assessment of service-learning
programs. *Journal of Higher
Education Outreach and
Engagement*, 15(4), 57–84.